

**MODEL KEMITRAAN BERKELANJUTAN PADA USAHATANI
PENANGKARAN BENIH PADI DI DESA BLIMBING KECAMATAN SAMBIREJO
KABUPATEN SRAGEN**



Faiz Sabila Rosyada¹⁾, Siti Nurlaela^{1*)}, Sukadi¹⁾, Annisa Wirrdiana Yuniasih¹⁾

¹Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang

*Corresponding author: nurlaela77yk@gmail.com

To cite this article:

Rosyada, F. S., Nurlaela, S., Sukadi, S., & Yuniasih, A. W. (2025). Model Kemitraan Berkelanjutan pada Usahatani Penangkaran Benih Padi di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(1), 1–9.
<https://doi.org/10.37149/jia.v10i1.1502>

Received: August 24, 2024; **Accepted:** December 18, 2024; **Published:** January 02, 2025

ABSTRACT

Rice seed is considered one of the important elements in optimizing yields in rice cultivation. The increasing demand for certified rice seeds is one of the factors that facilitated the emergence of rice seed breeding partnerships between farmers and rice seed-producing companies. One of the partnerships to produce certified rice seeds is a partnership between PT Saprotan Benih Utama and the Rukun Tani Sulur Farmer Group. The partnership does not continue because there is no explicit agreement or contract farming between partner farmers and the company. This study aimed to determine the dynamics of partnerships and strategies for building partnerships to determine a sustainable partnership model in rice seed breeding farms. This research was conducted from January to June 2024 in Blimbing Village, Sambirejo District, Sragen Regency, Central Java Province. This research uses descriptive qualitative methods through in-depth interviews, observation, documentation, and focus group discussions. Data analysis uses the Miles and Huberman model, and partnership strategy was identified using SWOT analysis. The informants used in this study were seven people. The results showed that the rice seed breeding partnership dynamics that occurred between the Rukun Tani Sulur Farmer Group and PT Saprotan Benih Utama was in the form of an Agribusiness Operational Cooperation (KOA) pattern. Partner farmers provide land, inputs, and labor, while PT Saprotan Benih Utama provides costs and facilities. The strategy to build partnerships from the research results requires the application of SOPs and assistance to increase productivity and purchase price agreements for farmers. A written cooperation contract is needed to strengthen the partnership between farmers and companies so that both parties know their obligations and rights.

Keyword : breeding farms; farming; partnership model; rice seed; swot analysis.

PENDAHULUAN

Padi (*Oryza sativa*) menjadi sebuah komoditas utama tanaman pangan teruntuk sebagian warga negara Indonesia. Kebutuhan padi yang dalam hal ini diolah sebagai beras semakin bertambah sebagai bahan makanan utama. Tingginya kebutuhan beras sebagai bahan makanan utama dapat diimbangi dengan meningkatnya produksi hasil panen padi (Krisnanto *et al.*, 2022). Pada tahun 2022 tercatat bahwa produksi padi di Indonesia meningkat 1,25 juta ton GKG (Gabah Kering Giling) atau 2,31% dari tahun 2021 yang mencapai 54,42 juta ton GKG. Akan tetapi, tingginya produksi tersebut belum dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan beras dalam negeri jika hasil produksi sama untuk beberapa tahun ke depan. Berdasar proyeksi permintaan beras, konsumsi beras setiap penduduk Indonesia dapat diperkirakan sebesar 99,08 kg per penduduk selama tahun 2025. Jika penduduk Indonesia tidak dapat mengurangi konsumsi beras, maka tingkat konsumsi beras tahun 2045 dapat mencapai 99,55 kg per penduduk. Sehingga memerlukan 35,4 juta ton beras dalam rangka pemenuhan 354 juta penduduk Indonesia pada tahun 2045 atau setara dengan 64,4 juta ton GKG (Marwanti *et al.*, 2023). Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu dilakukan peningkatan



jumlah produksi padi dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Salah satu cara memenuhi hal tersebut dengan penggunaan benih padi yang bersertifikasi dalam budidaya padi.

Benih padi dianggap salah satu unsur penting dalam rangka mengoptimalkan hasil panen pada budidaya padi (Hasrah *et al.*, 2023). Penggunaan input berupa benih unggul dan bermutu dapat meningkatkan produksi panen sebesar 15% dan menghemat kebutuhan penggunaan benih menjadi 20-25 kg per hektar dari 30-40 kg per hektar (Utama & Nursan, 2023). Penggunaan benih padi unggul per hektar selaras dengan rekomendasi pemerintah untuk menggunakan 25 kg benih per hektar (Krisnanto *et al.*, 2022). Adanya rekomendasi yang dikeluarkan pemerintah membuat naiknya tingkat permintaan benih padi unggul dan bersertifikat. Meningkatnya permintaan benih padi bersertifikat menjadi salah satu faktor munculnya kemitraan penangkaran benih padi antara petani dengan perusahaan produsen benih padi. Petani padi sebagai salah satu konsumen benih padi dapat membentuk jalinan kemitraan dengan perusahaan produsen benih padi untuk membangun usahatani dalam rangka penangkaran benih padi. Usahatani tersebut dapat dikelola oleh petani secara mandiri atau kelompok dengan tujuan menghasilkan benih padi unggul dalam sebuah jaringan kemitraan. Kemitraan merupakan bentuk kerjasama antara 2 pihak atau lebih berdasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan, kemitraan memiliki tujuan dalam rangka peningkatan pendapatan, menyelaraskan keberlanjutan usaha, jumlah produksi, kualitas produksi, dan kualitas kemampuan kelompok mitra (Nurwansyah *et al.*, 2023). Kemitraan memiliki manfaat dengan terjaminnya kualitas, kuantitas, kontinuitas, dan peningkatan nilai sosial serta ekonomi bagi pelaku kemitraan.

Kegiatan kemitraan dalam dunia pertanian seringkali disebut sebagai *contract farming* atau kerjasama yang jelas antara petani dengan mitra sebagai salah satu pihak yang menguntungkan petani. *Contract farming* dibuat tertulis untuk memperkuat posisi petani sebagai pihak yang melakukan budidaya dan mitra sebagai pihak yang memberikan bantuan dapat berupa modal ataupun sarana prasarana lainnya. Adanya *contract farming* dibuat sebagai salah satu landasan atau titik awal kemitraan antara petani dengan perusahaan sebagai mitra (Hank & Priyanto, 2018). Salah satu kemitraan dalam rangka menghasilkan benih padi yang bersertifikat adalah kemitraan antara PT Saprotan Benih Utama dengan Kelompok Tani Rukun Tani Sulur di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah. Kemitraan ini sudah dimulai semenjak tahun 2018, selama pelaksanaannya tidak semua petani yang tergabung dalam kelompok tani mengikuti kemitraan yang terjalin dengan perusahaan. Kemitraan tidak terjalin secara berlanjut karena tidak adanya perjanjian atau *contract farming* yang jelas antara petani mitra dan perusahaan. PT Saprotan Benih Utama merupakan perusahaan pertanian produsen benih padi lokal bersertifikat. PT Saprotan Benih Utama memiliki kurang lebih 33 varietas produk benih padi diantaranya Ciherang, IR 64, Mekongga, Sunggal, Inpari 32, Inpari 33, Situbagendit, Memberamo, Pepe, Ciliwung, dan lainnya. Dalam rangka menjalankan usahanya PT Saprotan Benih Utama menjalin kemitraan dengan Kelompok Tani Rukun Tani Sulur. Kelompok tani ini merupakan salah satu kelompok tani yang membudidayakan padi di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen sebagai komoditas utama dengan jumlah anggota sebanyak 35 orang.

Kemitraan perbenihan terjadi antara PT Saprotan Benih Utama dan Kelompok Tani Rukun Tani Sulur dengan pola kerjasama operasional agribisnis atau KOA. Pola ini menerapkan kerjasama petani selaku tenaga kerja dengan menyediakan sarana dan lahan budidaya serta perusahaan mitra sebagai penyedia modal atau sarana saat proses budidaya. Kemitraan petani dengan perusahaan menghasilkan kebermanfaatan bagi kedua belah pihak terkhusus untuk petani yang mendapatkan bantuan modal selama proses produksi. Perusahaan mitra mendapatkan hasil panen petani dan dapat menjadi salah satu bentuk promosi produk perusahaan bagi petani khususnya benih padi unggul bersertifikat. Akan tetapi, selama kemitraan ini berjalan tidak semua anggota kelompok tani mengikuti kemitraan. Hanya didapati 5-10 orang yang mengikuti kemitraan dan tidak adanya harga yang pasti saat hasil panen dibeli menjadikan salah satu faktor tidak semua petani tertarik mengikuti kemitraan. Faktor lain, belum adanya SOP atau perjanjian jelas antara kedua belah pihak menjadikan petani sebagai pihak rawan kerugian dalam kemitraan ini.

Permasalahan tersebut perlu adanya solusi dengan menganalisis kemitraan atau kerjasama yang terjadi antara dua belah pihak. Terjalannya kerjasama memerlukan koordinasi sinergis antara petani selaku pemilik lahan sekaligus tenaga kerja dengan perusahaan mitra yang dapat memberikan modal (Hank & Priyanto, 2018). Petani sebagai pihak pelaksana dalam budidaya memerlukan kesepakatan yang jelas agar dapat mengetahui kerjasama legal yang dibuat dengan perusahaan mitra. Permasalahan ini sama terjadi pada petani di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, para petani penangkar benih padi yang ikut serta dalam kemitraan diberikan perusahaan kebutuhan produksi yang terdiri dari pupuk, pestisida, benih serta diberikan modal kerja dalam bentuk kredit oleh perusahaan (Utama & Nursan, 2023). Perusahaan akan memberikan modal kerja setelah panen dan petani mendapatkan bimbingan teknis dari perusahaan. Akan tetapi, dari semua input yang diberikan

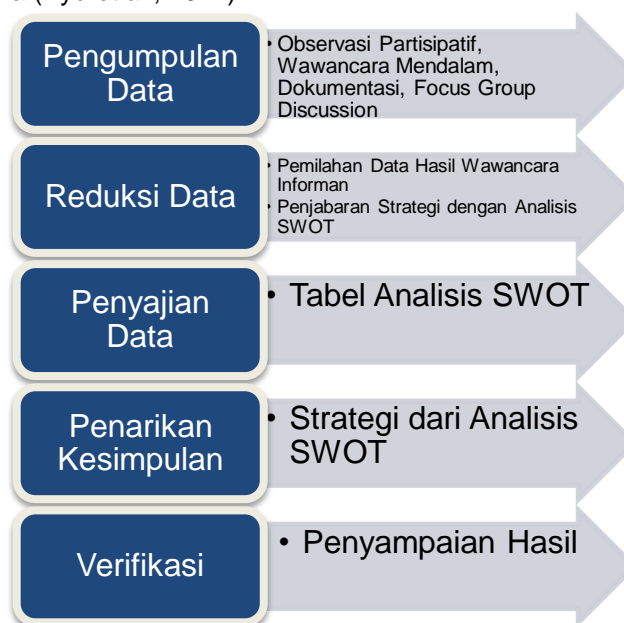
tidak semua petani terikat dalam kemitraan. Permasalahan kemitraan petani seperti ini tidak terlepas dari adanya strategi dalam membangun kemitraan berdasarkan analisis kemitraan yang ada di lapangan. Strategi tersebut dapat dibangun dalam rangka memperjelas kemitraan yang terjadi antara kedua belah pihak.

Strategi kemitraan dibutuhkan untuk membangun pola kemitraan yang dapat berkelanjutan antara petani selaku pelaku usahatani dan perusahaan atau mitra usahatani. Pola kemitraan yang jelas bagi petani dapat meningkatkan kapasitas petani sebagai pelaku utama bidang pertanian dalam adaptasi teknologi baru (Anul et al., 2023). Hal ini didukung penelitian Hasrah et al (2023), program kemitraan pendampingan antara petani penangkar benih padi dengan perusahaan bertujuan untuk meningkatkan produksi petani dan memberikan keuntungan bagi petani penangkar khususnya di Kabupaten Sidrap. Hasil penelitian tersebut dapat mendukung perlunya model strategi secara berlanjut padi petani penangkar benih padi dengan perusahaan mitra agar usahatani dapat berjalan dengan maksimal dan perusahaan juga mendapatkan keuntungan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan penjabaran diatas, dalam rangka menyelesaikan permasalahan kemitraan usahatani penangkaran benih padi perlu dilakukannya penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui dinamika kemitraan yang sudah berjalan dan mengetahui model kemitraan berkelanjutan antara petani penangkar padi dan perusahaan benih di Desa Blimbing, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen.

MATERI DAN METODE

Kajian model kemitraan antara Kelompok Tani Ruku Tani Sulus dengan PT Saprotan Benih Utama dilakukan selama Januari – Juni di Desa Blimbing, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Kajian model kemitraan dilaksanakan dengan cara pendekatan kualitatif yang dilakukan secara deskriptif dalam rangka memperoleh informasi, strategi serta inovasi dalam suatu kasus (Yuniasih et al., 2023). Penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji ilmu sosial yang terutama berkaitan tentang pola dan kebiasaan manusia serta yang melatarbelakangi tingkah laku tersebut yang sulit diukur menggunakan cara kuantitatif. Kegiatan pengambilan data dilakukan pada informan kunci dan informan tambahan. Para informan dipilih berdasarkan tingkat kepentingan informan pada kemitraan usahatani penangkaran benih padi yang berjalan. Informan diambil dari petani yang mengikuti kemitraan dan perwakilan dari PT Saprotan Benih Utama. Analisis data penelitian model kemitraan menggunakan model *Miles and Huberman* dengan alur seperti pada Gambar 1. melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Selain penggunaan model tersebut, penyusunan strategi kemitraan dilakukan menggunakan Analisis SWOT. Analisis SWOT menentukan strategi kemitraan yang dilihat dari kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan tantangan (*threats*). Analisis ini digunakan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang tetapi tetap menekan kelemahan dan ancaman dalam berusaha (Ayu et al., 2022).



Gambar 1. Prosedur penelitian

Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi serta dilengkapi dengan FGD (*Focus Group Discussion*). Mereduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilah, dan memilih data yang diperoleh kemudian di fokuskan sesuai dengan topik yang bertujuan mempermudah peneliti dalam pengambilan data selanjutnya. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami situasi yang selanjutnya dapat digunakan untuk merencanakan langkah selanjutnya. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, dan lainnya. Dalam penelitian ini penyajian data digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan kemitraan usahatani penangkaran padi dengan PT Saprotan Benih Utama. Kesimpulan berisikan tentang temuan yang berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas menjadi lebih jelas. Penarikan kesimpulan dapat berupa hubungan klausal, hipotesis, atau teori. Dari penyajian data dan kesimpulan mengenai kegiatan kemitraan dapat dilihat strategi kemitraan menggunakan Analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

1. Identitas Informan Kunci

Informan kunci pada kajian ini terdiri dari 5 orang yang mewakili petani mitra dari Kelompok Tani Rukun Tani Sujur. Pengambilan data dari informan kunci dilakukan dengan wawancara mendalam secara terbuka. Adapun identitas informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas informan kunci penelitian

No	Nama Informan	Alamat	Jabatan	Umur
1	Arif Munawar Efendi	Pakis RT 26, Blimbing Sambirejo	Koordinator Petani Mitra	49
2	Rosid Wasiun	Pakis RT 26, Blimbing Sambirejo	Petani Mitra	42
3	Saryadi	Tanjung RT 28, Blimbing Sambirejo	Petani Mitra	64
4	Sumiarso	Tanjung RT 28, Blimbing Sambirejo	Petani Mitra	43
5	Istriyono	Pakis, RT 27 Blimbing, Sambirejo	Petani Mitra	31

Sumber : Olah Data Primer Tahun 2024

Penelitian ini melibatkan lima informan kunci yang berperan penting dalam memahami model kemitraan berkelanjutan pada usahatani penangkaran benih padi. Informan terdiri dari seorang Koordinator Petani Mitra berusia 49 tahun, yang bertugas mengoordinasikan kegiatan para petani mitra, serta empat Petani Mitra dengan rentang usia antara 31 hingga 64 tahun. Keberadaan koordinator mencerminkan struktur organisasi dalam model kemitraan, di mana peran koordinasi menjadi kunci untuk menghubungkan kebutuhan dan komunikasi antara petani mitra dengan pihak mitra, seperti perusahaan agribisnis atau pemerintah.

Keanekaragaman umur petani mitra menunjukkan adanya variasi pengalaman dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi dan metode penangkaran benih padi yang diterapkan dalam program kemitraan. Misalnya, petani yang lebih tua (64 tahun) mungkin memiliki pengalaman luas dalam teknik tradisional, sementara petani yang lebih muda (31 tahun) dapat lebih adaptif terhadap inovasi dan teknologi modern. Hal ini penting dalam mendukung keberlanjutan kemitraan, karena keberagaman perspektif dapat menjadi kekuatan untuk mengatasi tantangan dalam usahatani.

Model kemitraan yang diterapkan pada penangkaran benih padi ini memungkinkan sinergi antara petani dan pihak mitra untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas benih yang dihasilkan. Dalam konteks Desa Blimbing, kemitraan berkelanjutan diwujudkan melalui peran koordinator yang mengarahkan petani mitra untuk mengikuti standar produksi yang ditentukan, sekaligus menjembatani kebutuhan petani dengan mitra bisnis. Dengan demikian, struktur demografis informan dalam penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai efektivitas dan keberlanjutan model kemitraan dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan memenuhi kebutuhan pasar benih padi berkualitas tinggi.

2. Identitas Informan Tambahan

Informan tambahan berasal dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sambirejo dan PT Saprotan Benih Utama. Adapun identitas informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Mendukung analisis model kemitraan berkelanjutan antara Kelompok Tani Rukun Sujur dengan PT Saprotan Benih Utama, penelitian melibatkan 2 informan tambahan dengan latar belakang yang relevan. Informan pertama adalah seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) berusia 57 tahun dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sambirejo. Peran PPL sangat

penting dalam memberikan bimbingan teknis kepada petani, memastikan bahwa praktik budidaya yang dilakukan sesuai dengan standar agronomi yang berkelanjutan, serta memfasilitasi transfer teknologi dari pihak pemerintah kepada petani. PPL juga bertindak sebagai penghubung antara petani mitra dan pihak eksternal seperti pemerintah daerah atau lembaga penelitian, sehingga mendukung kelancaran implementasi kemitraan.

Tabel 2. Identitas informan tambahan penelitian

No	Nama Informan	Jabatan	Umur	Instansi
1	Sukirno	Penyuluh Pertanian Lapangan	57	BPP Kecamatan Sambirejo
2	Siddiq Kurniawan	Field Assistant	27	PT Saprotan Benih Utama

Sumber : Olah Data Primer Tahun 2024

Informan kedua adalah seorang *Field Assistant* berusia 27 tahun dari PT Saprotan Benih Utama, sebuah perusahaan yang berperan sebagai mitra utama dalam kemitraan penangkaran benih padi. *Field Assistant* memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa para petani mitra mematuhi standar kualitas yang ditetapkan oleh perusahaan, terutama dalam hal penggunaan sarana produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida yang disediakan oleh perusahaan. Selain itu, *Field Assistant* juga memberikan dukungan teknis di lapangan, termasuk pemantauan perkembangan tanaman, pelatihan teknis, dan pengawasan kualitas hasil produksi benih.

Keterlibatan kedua informan ini mencerminkan pentingnya sinergi antara pemerintah, petani, dan sektor swasta dalam mewujudkan model kemitraan berkelanjutan. Penyuluh Pertanian Lapangan membawa perspektif dari sisi kebijakan dan pengembangan kapasitas petani, sedangkan *Field Assistant* mewakili kepentingan sektor swasta yang fokus pada efisiensi produksi dan penguatan rantai pasok. Kolaborasi ini menjadi landasan utama dalam model kemitraan berkelanjutan, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas benih padi, tetapi juga memastikan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan di tingkat komunitas petani Desa Blimbing.

3. Kelompok Umur Informan

Informan pada penelitian ini semuanya berada di usia produktif yang berkisar antara 15-64 Tahun. Dari ketujuh informan pada penelitian ini baik informan kunci dan informan tambahan semua termasuk kedalam kelompok umur produktif, yaitu umur 15-64 tahun. Informan penelitian yang terdiri dari informan kunci dan tambahan, semuanya berada dalam kelompok usia produktif, yaitu 15–64 tahun. Hal ini sangat relevan dalam konteks penerapan model kemitraan berkelanjutan pada usahatani penangkaran benih padi antara Kelompok Tani Rukun Tani Sulur dengan PT Saprotan Benih Utama. Usia produktif mencerminkan kemampuan dan potensi individu untuk berkontribusi aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial, termasuk dalam penerapan dan pengelolaan kemitraan.

Kelompok usia produktif ini memainkan peran penting dalam keberlanjutan model kemitraan, terutama karena mereka cenderung lebih adaptif terhadap perubahan teknologi, inovasi agronomi, dan penerapan praktik pertanian modern. Para petani mitra yang berada dalam usia produktif diharapkan mampu menjalankan tugas mereka secara optimal, baik dalam memenuhi standar produksi benih yang ditetapkan oleh pihak mitra maupun dalam menjaga keberlanjutan praktik pertanian. Selain itu, keberadaan penyuluh pertanian dan *field assistant* dalam kelompok usia produktif juga memastikan efektivitas pendampingan teknis dan transfer pengetahuan yang berkelanjutan kepada petani mitra.

Konteks model kemitraan berkelanjutan, keterlibatan individu dalam usia produktif memperkuat kapasitas kemitraan untuk menghasilkan benih berkualitas tinggi secara konsisten, mengelola sumber daya dengan efisien, dan beradaptasi terhadap tantangan eksternal seperti perubahan iklim atau fluktuasi pasar. Dengan demikian, keberadaan informan dalam kelompok usia produktif menjadi salah satu indikator penting yang mendukung keberhasilan implementasi kemitraan berkelanjutan di Desa Blimbing, baik dari sisi produktivitas ekonomi, pemberdayaan sosial, maupun keberlanjutan lingkungan.

Dinamika Kemitraan Penangkaran Benih Padi

Pada pembahasan ini akan dijelaskan awal mula terbentuknya kemitraan, proses berjalannya kemitraan, syarat atau prosedur menjadi mitra, dan jenis kemitraan yang terjadi. Kemitraan merupakan sebuah hubungan antara 2 pihak atau lebih yang memiliki kepentingan berdasarkan kesepakatan (Marito *et al.*, 2023). Kemitraan usahatani penangkaran benih padi di Desa Blimbing pertama kali dimulai pada tahun 2018. Berawal dari adanya program pemberdayaan petani dari salah satu amal usaha Muhammadiyah yang berlokasi di Desa Blimbing. Kegiatan tersebut merupakan

kegiatan uji coba penanaman Padi Inpago Unsoed 1 oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PDM Sragen pada tanggal 1 Oktober 2017. Kemudian kegiatan pemberdayaan berlanjut hingga pada tahun 2018, salah satu anggota Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PDM Sragen yang juga merupakan penangkar benih padi di Kabupaten Sragen mengajak beberapa petani untuk ikut kemitraan penangkaran benih padi dengan PT Saprotan Benih Utama. Tahun 2018 merupakan tahun awal terjalinnya kemitraan penangkaran benih padi antara PT Saprotan Benih Utama dengan petani mitra. Petani mitra yang ikut di dalam kemitraan pada tahun 2018 hingga tahun 2019 sebanyak 9 petani dengan varietas padi unggul yang ditangkarkan. Kemudian tahun 2020 petani yang mengikuti kemitraan tidak lebih dari 5 petani hingga tahun 2023. Pada tahun 2024 sebanyak 6 petani yang mengikuti kemitraan dan varietas yang ditangkarkan adalah Varietas Inpari 32.

Petani mitra merupakan petani yang bekerjasama dengan perusahaan mitra untuk membudidayakan benih padi. Dalam hal ini, petani mitra merupakan anggota Kelompok Tani Rukun Tani Sulur membudidayakan padi. Syarat untuk bisa ikut kemitraan penangkaran benih padi yaitu lapor kepada Bapak Arif ME selaku koordinator petani mitra dan membeli benih padi dari PT Saprotan Benih Utama untuk dibudidayakan. Syarat lainnya dengan menanam padi dengan varietas yang sama musim tanam sebelumnya agar meminimalisir terjadinya campuran varietas lain (CVL). Petani harus mengetahui sejarah lahan yang akan digunakan untuk penangkaran benih padi agar tidak ada ancaman *volunteer* yang dapat menjadi sumber kontaminasi (Suprayogi & Soedirman, 2023). Kemitraan penangkaran benih padi dilaksanakan oleh petani secara individu. Benih sumber yang digunakan di dalam kemitraan adalah benih dasar (BD) yang berasal dari PT Saprotan Benih Utama. Benih dasar atau BD merupakan turunan pertama dari benih penjenis atau BS (Samrin et al., 2021). Terdapat 2 varietas benih padi yang digunakan di Desa Blimbing, yaitu varietas Sunggal dan varietas Inpari 32. Varietas Sunggal digunakan pada tahun 2018 hingga pertengahan tahun 2022 kemudian diganti dengan Varietas Inpari 32. Pemilihan kedua varietas tersebut dilakukan karena varietas tersebut karena kedua varietas tersebut banyak dan sering dibudidayakan oleh petani di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo. Alasan lainnya, pergantian varietas Sunggal menjadi varietas Inpari 32 dilakukan karena tonase atau hasil panen dari Inpari 32 lebih banyak daripada Sunggal. Selain itu padi varietas Inpari 32 dianggap memiliki potensi hasil lebih besar dari varietas lain, selaras dengan penelitian Asis *et al* (2021) produktivitas Inpari 31 lebih baik dari beberapa varietas lain yakni sebesar 8,53 ton/ha.

Penyiapan lahan dilakukan oleh petani dengan cara pembajakan lahan seperti pada umumnya. Pada proses pemeliharaan dilakukan pemupukan dilakukan dengan memberikan 200 kg urea dan 250 kg phonska untuk 1 hektar tanaman padi. Kegiatan pemeliharaan tanaman lainnya dilakukan dengan cara penyiangan dan penyemprotan baik ke tanaman padi maupun ke OPT (Organisme Pengganggu Tanaman). Dalam rangka memenuhi syarat benih bermutu yakni memiliki kadar kemurnian genetic yang tinggi, petani melakukan *roguing* mulai dari fase vegetatif sampai akhir masa penanaman (Ishaq, 2009). *Roguing* merupakan proses seleksi untuk mengidentifikasi dan menghilangkan campuran varietas lain didalam budidaya penangkaran benih padi. *Roguing* dilakukan oleh petugas lapangan dari PT Saprotan Benih Utama. *Roguing* dilakukan sebanyak satu kali sebelum panen yaitu pada H-7 sebelum panen. Pada tahun 2018 terdapat banyak petani yang sebetulnya tidak lolos *roguing*, akan tetapi kurangnya komunikasi antara petani dengan PT Saprotan Benih Utama mengakibatkan adanya kasus pengembalian hasil panen yang sudah disetorkan ke PT Saprotan Benih Utama ke petani mitra. Kejadian tersebut yang mengakibatkan menurunnya jumlah petani mitra yang mengikuti kemitraan pada tahun 2020 menjadi 5 petani mitra saja. Setelah itu, terdapat kasus tidak lolos *roguing* pada tahun 2023 milik petani mitra bernama Bapak Saryadi, dengan menanam varietas Inpari 32. Dari kasus tersebut maka beberapa petani tidak melanjutkan kemitraan dengan PT Saprotan Benih Utama. Selama 5 tahun berjalannya kemitraan, tidak ada penambahan petani yang bermitra dikarenakan tidak adanya sosialisasi terkait kemitraan baik dari perusahaan mitra, PPL, ataupun kelompok tani. Hal tersebut yang mengakibatkan petani padi lain tidak ikut bermitra, serta alasan bahwa petani lebih memilih panen dengan sistem tebas yang tidak merepotkan petani.

Hasil analisis dinamika kemitraan, dapat disimpulkan kemitraan yang terjadi antara PT Saprotan Benih Utama dengan Kelompok Tani Rukun Tani Sulur merupakan kemitraan yang berjalan berdasarkan Pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Menurut Hasrah *et al.*, (2023) Pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) merupakan hubungan kemitraan dimana petani mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau sarana dalam proses budidaya.

1. Petani Sebagai Penyedia Lahan

Lahan yang digunakan pada kemitraan dengan PT Saprotan Benih Utama adalah lahan yang disediakan oleh petani mitra baik lahan yang dimiliki sendiri maupun lahan sewa. Selaras dengan penelitian Ahmad dan Masruhing (2019), pada pola kemitraan model Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) petani memiliki fungsi sebagai penyedia lahan yang dijalankan untuk budidaya. Luas lahan yang dimiliki oleh petani mitra yang berada di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen berkisar antara 2.000-15.000 m². Dalam penangkaran benih padi, petani yang bermitra harus mengetahui sejarah lahannya baik milik pribadi maupun yang sewa. Sejarah lahan petani diperuntukan untuk mengetahui jenis varietas benih padi yang ditanam sebelumnya di lahan tersebut.

2. Petani Sebagai Penyedia Saprodi

Saprodi merupakan sarana produksi pertanian yang terdiri dari bahan dan alat yang berfungsi untuk mendukung proses budidaya pertanian. Benih, pupuk, pestisida, obat-obatan, dan peralatan lain yang digunakan dalam proses budidaya pertanian merupakan jenis sarana produksi pertanian yang disediakan oleh petani mitra. Kemitraan yang terjalin antara PT Saprotan Benih Utama dengan Kelompok Tani Rukun Tani Sulur dalam rangka penyediaan saprodi disediakan oleh petani kecuali benih dasar yang disediakan oleh PT Saprotan Benih Utama. Varietas benih yang disiapkan oleh PT Saprotan Benih Utama berupa benih dasar varietas Inpari 32. Jumlah saprodi yang digunakan oleh petani berdasarkan kebiasaan petani dalam membudidayakan padi.

3. Petani Sebagai Penyedia Tenaga kerja

Tenaga kerja dalam budidaya penangkaran benih padi adalah orang atau sekelompok orang yang bertugas untuk melaksanakan pemeliharaan tanaman. Dalam kemitraan antara PT Saprotan Benih Utama dengan petani mitra, petani yang berkewajiban sebagai penyedia tenaga kerja selama proses budidaya tanaman padi mulai dari penyemaian hingga diterima hasil panennya oleh PT Saprotan Benih Utama.

4. Perusahaan Mitra Sebagai penyedia Biaya dan Sarana

Sebagai sebuah perusahaan benih bersertifikat, PT Saprotan Benih Utama memiliki keunggulan dalam produksi benih padi yang menghasilkan benih padi yang unggul dan memiliki kualitas yang baik. Benih yang dihasilkan dari PT Saprotan Benih Utama termasuk jenis benih kelas pokok (BP) dengan standar kualitas bagus dan baik. PT Saprotan Benih Utama dalam kemitraan penangkaran benih padi dengan petani mitra menyediakan biaya dan sarana. Biaya yang diberikan kepada petani mitra dalam bentuk pembelian seluruh atau sebagian Gabah Kering Panen (GKP) atau Calon Benih Kering Panen (CBKP) petani mitra. Besarnya harga beli CBKP atau GKP dapat diketahui atau ditetapkan pada pertemuan yang dilakukan paling lambat satu hari sebelum petani melakukan kegiatan pemanenan. Besarnya harga ditentukan melalui perundingan atau kesepakatan antara perusahaan dengan petani selaku mitra.

Strategi Membangun Kemitraan

Strategi membangun kemitraan penangkaran benih padi menekankan pada peningkatan kualitas Kelompok Tani Rukun Tani Sulur selaku tenaga kerja sekaligus menyediakan lahan dan sarana produksi. Sedangkan modal atau biaya dan sarana yang diberikan oleh PT Saprotan Benih Utama dapat dioptimalisasikan penggunaannya oleh kelompok tani mitra. Penyediaan kebutuhan budidaya secara KOA antara kedua belah pihak tersebut sangat penting dalam kemitraan agar terbangun kemitraan yang baik. Kemitraan dengan model KOA sudah cukup bagus diterapkan, tetapi perlu dilakukan penguatan kemitraan agar kegiatan dapat berlanjut. Model kemitraan tersebut dapat disusun menjadi sebuah strategi keberlanjutan antara petani dan perusahaan. Adanya model ini berasal dari permasalahan yang muncul dari kegiatan kemitraan yang sudah terlaksana. Berikut permasalahan khusus yang terjadi antara petani dengan perusahaan mitra yaitu 1) Penentuan harga yang masih belum sesuai perjanjian kemitraan, sebaiknya harga diberitahukan minimal H-1 sebelum panen. 2) Tidak adanya sosialisasi atau pendampingan dari PT Saprotan Benih Utama terkait kemitraan dan SOP kemitraan. 3) Proses produksi benih padi yang dilakukan oleh petani mitra lebih dioptimalkan dengan implementasi SOP Penangkaran benih padi, 4) Belum adanya perjanjian tertulis atau *contract farming* antara petani mitra dan perusahaan

Berdasarkan analisis SWOT yang disusun, didapatkan 4 strategi untuk membangun kemitraan penangkaran benih padi antara Kelompok Tani Rukun Tani Sulur dengan PT Saprotan Benih Utama yang terdiri dari strategi S-O, W-O, S-T, W-T. Sejalan dengan kondisi tersebut, terdapat 2 strategi yang paling sesuai, yaitu strategi *Strengths* (S) - *Threats* (T) dan *Weakness* (W) - *Threats* (T). Hal tersebut dikarenakan di dalam strategi *Strengths* (S) - *Threats* (T) terdapat strategi perjanjian terkait penerapan SOP antara petani dan perusahaan mitra dalam kegiatan budidaya, penentuan

jadwal tanam, adanya pendampingan baik dari PPL atau perusahaan mitra terkait penangkaran benih padi. Hal ini sesuai dengan adanya pendampingan terhadap budidaya dapat meningkatkan produktivitas budidaya tersebut (Zakir *et al.*, 2023)

Pada strategi *Weakness (W) - Threats (T)* terdapat strategi berupa sosialisasi terkait penerapan SOP penangkaran benih padi yang dilakukan oleh perusahaan mitra atau PPL. Penerapan SOP penangkaran benih padi oleh petani mitra, dan melibatkan kelompok tani untuk menentukan serta membuat perjanjian harga antara petani dengan perusahaan mitra. Hal ini juga sesuai dengan kemitraan yang dibentuk antara petani dengan pihak mitra terdiri atas perjanjian tertulis dan tidak tertulis. Perjanjian tertulis meliputi persetujuan kerjasama dan kesepakatan harga (Amrullah *et al.*, 2024).

Tabel 3. Matriks SWOT dari strategi kemitraan

Internal	<i>Strengths (S) / Kekuatan</i>	<i>Weakness (W) / Kelemahan</i>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petani memiliki pengalaman dalam budidaya padi 2. Memiliki lahan budidaya yang subur baik sewa maupun milik sendiri 3. Menggunakan benih sumber yang tersertifikasi 4. Hasil panen yang diterima oleh PT Saprotan Benih Utama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petani masih belum mengetahui tentang kemitraan penangkaran benih padi 2. Belum mengetahui SOP penangkaran benih padi 3. Kelompok tani yang belum terlibat dalam kemitraan 4. Belum adanya kemitraan secara jelas (perjanjian kerjasama tertulis)
Eksternal	<i>Opportunities (O) / Peluang</i>	<i>Strategi S-O</i>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan harga yang lebih tinggi dari harga pasar konsumsi. 2. Kerjasama yang berkelanjutan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan produktivitas tanaman padi dengan benih sumber yang tersertifikasi 2. Memaksimalkan luasan lahan untuk menangkarkan benih padi
	<i>Threats (T) /Ancaman</i>	<i>Strategi W-O</i>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petani tidak menerapkan SOP 2. Terdapat ancaman perubahan musim yang tidak menentu 3. Penentuan dasar harga beli mengikuti harga pasar, akan tetapi tetap ditambahkan premi dari perusahaan. 4. Tidak lolosnya proses <i>roguing</i>, sehingga hasil panen tidak dapat diterima oleh perusahaan mitra 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pendampingan ke petani 2. Melibatkan kelompok tani dalam kemitraan 3. Perlu adanya perjanjian kerjasama tertulis antara petani dengan perusahaan
		<i>Strategi S-T</i>
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat perjanjian antara perusahaan mitra dengan petani mitra terkait penerapan SOP dalam kegiatan budidaya. 2. Menentukan jadwal tanam sesuai kalender musim tanam terbaru. 3. Pendampingan terkait penangkaran benih padi oleh perusahaan mitra dan PPL setempat
		<i>Strategi W-T</i>
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi penerapan SOP penangkaran benih padi. 2. Menerapkan SOP penangkaran benih padi. 3. Melibatkan kelompok tani untuk menentukan harga dan membuat perjanjian harga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kemitraan usahatani penangkaran benih padi yang terjalin antara PT Saprotan Benih Utama dan Kelompok Tani Rukun Tani Sulus berupa Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Kelompok Tani Rukun Tani Sulus berperan sebagai penyedia tenaga kerja, lahan, dan sarana produksi, sedangkan PT Saprotan Benih Utama sebagai penyedia biaya dan sarana. Kemitraan terjalin dari adanya kegiatan pemberdayaan petani dalam rangka penanaman varietas padi tertentu. Hasil tersebut menjadikan keberlanjutan pemakaian benih padi yang berasal dari PT Saprotan Benih Utama. Adanya keberlanjutan ini belum memaksimalkan kemitraan yang terjalin antara Kelompok Tani Rukun Tani Sulus dan PT Saprotan Benih Utama. Hal ini dikarenakan beberapa permasalahan seperti harga beli yang belum pasti, tidak adanya *contract farming*, serta belum adanya pendampingan penuh dari

perusahaan. Dari hasil analisis ditemukan model kemitraan dalam rangka keberlanjutan usahatani penangkaran benih padi. Strategi kemitraan yang perlu dilakukan dengan adanya penerapan SOP dan pendampingan untuk meningkatkan produktivitas, adanya perjanjian harga beli bagi hasil panen petani, dan diperlukan adanya perjanjian tertulis atau *contract farming* antara petani dengan perusahaan mitra. Dari ketiga strategi tersebut merupakan strategi yang penting dalam rangka keberlanjutan kemitraan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan strategi lain dapat digunakan dalam rangka kemitraan yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Ahmad, A., & Masruhing, B. (2019). Pola Kemitraan Usaha Tani Cabai Di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Agrominansia*, 4(2), 183–193. <https://media.neliti.com/media/publications/325693-pola-kemitraan-usaha-tani-cabai-di-desa-a6473275.pdf>
- Amrullah, Bahari, & Yusria, W. O. (2024). Analisis Pemitraan Antara Petani Padi Sawah dengan Pengusaha Penggilingan di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe. *Jurnal Pertanian Dan Peternakan*, 1(4), 47–58.
- Anul, V., Mutiara, F., & Wulandari, A. (2023). Kemitraan Petani Jagung dengan PT Avan Pasuruan di Kelompok Tani Margo Utomo I Desa Toyomarto Kecamatan Singosari. *Agrosains*, 08(1), 44–52.
- Asis, Ardiansyah, R., & Jaya, R. (2021). Respon Pertumbuhan dan Produktivitas Dua Varietas Padi (*Oryza sativa* L.) pada Sistem Tanam Mekanis dan Manual. *Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy)*, 49(2), 147–153. <https://doi.org/10.24831/jai.v49i2.35918>
- Ayu, K. C., Puspitojati, E., & Nurlaela, S. (2022). Analysis of Digital Marketing Strategies for Herbal Medicine Products (Case Study a t “ X ” Herbal Industry in Yogyakarta, Indonesia). *Journal of Multidisciplinary Studies*, 11(2), 1–15.
- Hank, I., & Priyanto, S. H. (2018). Eksplorasi Contract Farming dalam Mewujudkan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 275–284.
- Hasrah, A. M., Nurhapsa, & Arman. (2023). Analisis Pola Kemitraan Petani Penangkar dengan PT Sang Hyang Seri (PERSERO) Unit Produksi Benih I Sidarap. *Jurnal Agribis*, 11(2), 153–163.
- Ishaq, I. (2009). *Petunjuk Teknis Penangkaran Benih Padi*. 8.
- Krisnanto, A., Sulistyowati, & Rumiyadi. (2022). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Benih Padi pada PP Kerja dengan Pola Kemitraan di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali (Studi Kasus). *Agromedia*, 40(1), 21–27.
- Marito, S., Priatna, W. B., & Tinaprilla, N. (2023). Analisis Kemitraan PT Simply Fresh Organic dengan Petani Sayuran Organik di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 11(2), 395–407.
- Marwanti, Adi, S. H., Sosiawan, H., Sarwani, M., Irianto, G., & Wahab, M. I. (2023). Disrupsi Sistem Produksi Padi Nasional: Mampukah Indonesia Memenuhi Kebutuhan Beras di Tahun 2045? *Jurnal Triton*, 14(2), 403–421. <https://doi.org/10.47687/jt.v14i2.588>
- Nurwansyah, B., Fathurrohman, Y. E., & Utami, P. (2023). Efektivitas Pola Kemitraan “P4S Artha Tani” di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. *Ziraa’ah*, 48(3), 358–367.
- Samrin, Yunus, Milkiades, P., & Amirrullah, J. (2021). Kajian Hasil Produksi Benih Sumber dan Benih Sebar Padi Sawah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Prodi Agribisnis*, 2(1), 30–37. <https://doi.org/10.56869/kaliagri.v2i1.192>
- Suprayogi, S., & Soedirman, U. J. (2023). *Teknologi produksi dan sertifikasi benih padi*. December.
- Utama, A. F., & Nursan, M. (2023). Analisis Kemitraan Petani Penangkar terhadap Penggunaan Input Produksi Usahatani Benih Padi Bersertifikat di Kabupaten Lombok Tengah. *Agrimansion*, 24(3), 691–701.
- Yuniasih, A. W., Rahman, N., & Nurlaela, S. (2023). Millennial Farmer Strategies in Horticultural Entrepreneurship. *International Journal of Science, Technology & Management*, 4(4), 731–735. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v4i4.890>
- Zakir, I., Bakari, Y., Rauf, A., & Hippy, M. Z. (2023). Prioritas Persepsi Permodalan Dan Strategi Prioritas Sumber Modal Usahatani Padi Sawah : Analisis AHP Dan SWOT. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 16(1), 13. <https://doi.org/10.19184/jsep.v16i1.37950>